

PENELITIAN KOMPETITIF
INTERNAL PERGURUAN TINGGI

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PNBP LEMBAGA PENELITIAN**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU MASYARAKAT SUKU BUGIS MENGELOLA RUANG
TERBUKA HIJAU PADA KOMPLEKS
PERUMAHAN DI KABUPATEN
BONE, SOPPENG, DAN WAJO**

Tim Peneliti:

Dr. Mithen, M.T. NIDN: 0015035812 (Ketua)
Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S. NIDN: 0001035405 (Anggota 1)
Rahmansah, S.Pd., M.T. NIDN: 0018068205 (Anggota 2)

Dibiayai oleh
DIPA Universitas Negeri Makassar
Nomor SP DIPA 042.01:2.400964/2018 Tanggal 5 Desember 2017
Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar
Nomor: 2565/UN36/LT/2018 Tanggal 3 Mei 2018

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
NOPEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau pada kompleks perumahan di kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo

Skim Penelitian : Penelitian Kompetitif Internal Perguruan Tinggi

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Mithen, M.T.
- b. NIP/NIDN : 195803151988031002 / 0015035812
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
- e. Nomor HP : 081355440958
- f. Alamat Surel (e-mail) : mithen.lullulangi@gmail.com

Anggota peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S.
- b. NIP/NIDN : 19540301 198003 1 007 / 0001035405
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Rahmansah, S.Pd., M.T.
- b. NIP/NIDN : 19820618 201212 1 003 / 0018068205
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar

Lama Penelitian : 7 (Tujuh) bulan

Biaya Penelitian disetujui : Rp. 40.000.000,- (Empat puluh Juta Rupiah)

Mengetahui dan Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNM,



Makassar, Nopember 2018
Ketua Peneliti,

Dr. Mithen, M.T.
NIP. 19580315 198803 1 002

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau pada rumah tinggal yang dimiliki, pengetahuan ekosistem, pengetahuan ruang terbuka hijau, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal, (2) pengaruh pengetahuan ekosistem, pengetahuan ruang terbuka hijau, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Lokasi penelitian adalah kompleks perumahan di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo. Sampel sebanyak 300 kepala keluarga (KK), yakni 100 KK pada masing-masing Kabupaten yang dipilih dengan metode *Systemik random sampling*.

Variabel penelitian adalah: (1) perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau sebagai variabel terikat, (2) pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal sebagai variabel bebas. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) perilaku mengelola ruang terbuka hijau dengan metode observasi, (2) pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan lingkungan hidup, dan kearifan lokal dengan cara memberikan tes, (3) sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan dengan cara memberikan kuisioner kepada sampel. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Model analisis adalah regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan, (2) pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, dan pengetahuan lingkungan hidup sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan, (3) kearifan lokal masih tetap terpelihara namun masih perlu digali kembali, (4) sikap terhadap lingkungan berada pada posisi netral dan memerlukan penguatan, (5)

motivasi memelihara lingkungan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan, dan (6) pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan baik secara parsial, maupun secara bersama-sama terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau pada rumah tinggal di kompleks perumahan masing-masing.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufiknya sehingga Laporan Akhir Penelitian PNBP Pusat dan Mejlis Professor Universitas Negeri Makassar ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa laporan ini tidak luput dari kekurangan yang merupakan hal yang tidak dapat kami hindari sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kepada segenap pembaca laporan ini, kami sanantiasa mengharapkan koreksi yang positif.

Laporan akhir ini terdiri dari Enam Bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka, Bab 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian, Bab 4 Metode Penelitian, Bab 5 Hasil dan Pembahasan, dan Bab 6 Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan hasil yang dicapai di dalam penelitian ini, dan saran ditujukan kepada pihak terkait dan untuk penelitian berikutnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) selaku pembina dan pengarah kegiatan penelitian UNM.
2. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Soppeng, Wajo dan Bone bersama jajarannya atas izinnya sehingga penelitian ini dapat dilakukan di wilayah masing-masing.
3. Ketua dan sekretaris Lembaga Penelitian UNM selaku penanggungjawab kegiatan penelitian UNM.

Demikian laporan akhir ini semoga bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait. Aamiin.

Makassar, November 2018

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan yang Diteliti	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Perilaku	4
B. Ruang Terbuka Hijau	4
C. Pengetahuan	5
D. Ekosistem	6
E. Konservasi	6
F. Lingkungan Hidup	7
G. Sikap	7
H. Motivasi	8
I. Kearifan Lokal	8
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
A. Tujuan Penelitian	10
B. Manfaat Penelitian	10

BAB 4. METODE PENELITIAN	12
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Variabel yang diperhatikan	12
D. Definisi Operasional Variabel	13
E. Instrumen Penelitian	14
F. Teknis Analisis Data	14
 BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	 15
A. Hasil Penelitian	15
B. Pembahasan	34
 BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	 38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38
 DAFTAR PUSTAKA	 40
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Judul Tabel

Tabel 1	Distribusi Frekuensi Perilaku Mengelola Ruang Terbuka Hijau (Y)
Tabel 2	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (Y)
Tabel 3	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ekosistem (X^1)
Tabel 4	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^1)
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ruang Terbuka Hijau (X^2)
Tabel 6	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^2)
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Konservasi (X^3)
Tabel 8	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^3)
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lingkungan Hidup (X^4)
Tabel 10	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^4)
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Lingkungan (X^5)
Tabel 12	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^5)
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Lingkungan (X^6)
Tabel 14	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^6)
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Kearifan Lokal (X^7)
Tabel 16	Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^7)
Tabel 17	Tabel Anova X^1 terhadap Y
Tabel 18	Model Summary X^1 Terhadap Y.
Tabel 19	Coefficeints X^1 terhadap Y
Tabel 20	Tabel Anova X^2 terhadap Y
Tabel 21	Model Summary X^2 Terhadap Y.
Tabel 22	Coefficeints X^2 terhadap Y
Tabel 23	Tabel Anova X^3 terhadap Y

- Tabel 24 Model Summary X^3 Terhadap Y
- Tabel 25 Coefficeints X^3 terhadap Y
- Tabel 26 Tabel Anova X^4 terhadap Y
- Tabel 27 Model Summary X^4 Terhadap Y
- Tabel 28 Coefficeints X^4 terhadap Y
- Tabel 29 Tabel Anova X^5 terhadap Y
- Tabel 30 Model Summary X^5 Terhadap Y
- Tabel 31 Coefficeints X^5 terhadap Y
- Tabel 32 Tabel Anova X^6 Terhadap Y
- Tabel 33 Model Summary X^6 Terhadap Y
- Tabel 34 Coefficeints X^6 terhadap Y
- Tabel 35 Tabel Anova X^7 Terhadap Y
- Tabel 36 Model Summary X^7 Terhadap Y
- Tabel 37 Coefficeints X^7 terhadap Y
- Tabel 38 Tabel Anova $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 Terhadap Y
- Tabel 39 Model Summary $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 secara bersama-sama Terhadap Y.
- Tabel 40 Koefisien Regresi $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo merupakan wilayah basis Suku Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Bugis yang ada di wilayah tersebut sangat kental dengan kearifan lokal pada berbagai aspek kehidupan. Pada kondisi sekarang beberapa aspek kehidupan masyarakat telah mengalami pergeseran nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran nilai-nilai yang ada bersifat positif dan membangun kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Bugis tersebut (studi pendahuluan, September 2017). Oleh karena itu, sangat wajar bilamana ada penelitian tentang pergeseran nilai pada aspek kemajuan teknologi seperti halnya nilai estetika terhadap rumah tinggal dan pengelolaan halaman rumah atau ruang terbuka hijau (RTH) dilakukan di tiga kabupaten tersebut.

Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) No.23 Tahun 1997 pasal 3 menyatakan, pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan azas tanggung jawab Negara, azas keberlanjutan, dan azas manfaat bertujuan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; dijelaskan bahwa, lingkungan hidup terdiri atas komponen biotik dan komponen abiotik di mana lingkungan tersebut perlu dipelihara dan di lestarikan. Selanjutnya Singh (2006) lebih memperjelas bahwa komponen-komponen lingkungan terdiri atas tiga bagian, yaitu: lingkungan fisik, lingkungan hayati, dan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Komponen-komponen lingkungan tersebut saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, lingkungan tersebut perlu dikelola dengan baik sehingga memberikan manfaat yang besar terutama bagi manusia jauh di masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang No. 4. Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, dikatakan bahwa perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi

sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Prasarana dan sarana lingkungan yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut seperti halnya tempat pembuangan feses, tempat pembuangan sampah, ruang terbuka hijau (RTH) dan sebagainya. Oleh karena itu untuk kenyamanan penghuni rumah, maka sebaiknya RTH ini dikelola dengan baik sehingga menimbulkan rasa senang, estetika, dan menghasilkan udara segar.

Doxiadis (2003), menggaris bawahi bahwa manusia memiliki kebutuhan seperti ruang, udara, suhu, dan lain sebagainya serta untuk berindung membutuhkan bangunan rumah sebagai sarana pelayanan sosial. Ruang yang dimaksud adalah ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, garasi mobil, dan RTH.

Undang-Undang penataan ruang (UUPR) Nomor 26 Tahun 2007 mensyaratkan RTH sebesar 30% secara keseluruhan (20% RTH publik dan 10% RTH privat) dari total luas kota. Atas dasar UUPR ini maka RTH untuk setiap rumah tinggal atau kompleks perumahan itu adalah 20% untuk taman pemukiman dan 10% untuk taman perumahan.

Perilaku mengelola lingkungan perumahan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah pengetahuan tentang isu, motivasi, sikap, faktor situasional, dan sebagainya (Hungerford & Volk, 1990). Berbagai pengetahuan tentang isu, yakni: pengetahuan tentang RTH, pengetahuan tentang ekosistem, pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan tentang perumahan, pengetahuan tentang lingkungan hidup, kearifan lokal atau budaya lokal, faktor situasional, dan sebagainya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan binaannya.

Pengetahuan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku masyarakat melestarikan lingkungan hidup, termasuk mengelola RTH. Pengetahuan lingkungan menurut Gonggool, D; N. Thiengkamol; and C. Thiengkamol (2012), adalah proses pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk merubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, kesadaran, nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan perubahan perilaku. Selanjutnya Kollmus dan Agyeman (2002), menyatakan bahwa kesadaran lingkungan dimaknai sebagai

perilaku berwawasan lingkungan yang berpengaruh pada perilaku manusia pada lingkungan.

Atas dasar seluruh uraian yang telah dikemukakan, merupakan pentingnya perilaku mengelola RTH bagi Suku Bugis untuk dikaji. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu juga dikaji lebih lanjut.

B. Permasalahan yang akan diteliti

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku, pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal masyarakat Suku Bugis mengelola RTH pada kompleks perumahan di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo?
2. Apakah pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal berpengaruh secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola RTH pada kompleks perumahan di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

Kollmus dan Agyeman (2002) mengatakan bahwa ada hubungan linear antara pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan. Hines *et. al.* (2010) menyatakan bahwa keterampilan bertindak, pengetahuan tentang strategi bertindak, pengetahuan tentang isu, faktor kepribadian, dan faktor situasional lainnya, berpengaruh terhadap perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.

Perilaku menurut Rambo (1981), menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh tempat dimana manusia itu bermukim. Teori ini lebih populer dengan sebutan *environmental determinism* dimana pandangannya menyatakan bahwa seluruh aspek kebudayaan manusia dan tingkah lakunya disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Selanjutnya Rakhmat (2011), Thoha (2011), dan Zulriska (2012) menyatakan bahwa situasi atau kondisi lingkunganlah yang mempengaruhi perilaku manusia. Artinya perilaku muncul karena adanya lingkungan yang menjadi penyebabnya, atau suatu fungsi dari interaksi antara individu (seseorang) dengan lingkungannya.

Adnil (2011) menyatakan bahwa perilaku manusia adalah keseluruhan yang dilakukan atau tindakan manusia mulai dari perbuatan, pikiran, dan perasaan yang dilihat secara integral. Selanjutnya Mar'at dan Lieke (2010) menyatakan bahwa perilaku adalah suatu kejadian atau materi yang sangat kompleks yang dapat diamati dari luar. Veithzal & Deddy (2011) dan Notoamodjo (2007) menyatakan bahwa, perilaku adalah semua tindakan yang dilakukan oleh individu atau seseorang.

B. Ruang Terbuka Hijau (*Open Space*)

Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988, dinyatakan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijauan tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alami atau budidaya tanaman. RTH dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dinyatakan bahwa

ruang terbuka hijau adalah area memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami, maupun yang sengaja ditanam.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, dikatakan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika. Di dalam Peraturan Kementrian Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008. tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan *Ruang Terbuka Hijau* di Kawasan Perkotaan, dijelaskan, bahwa RTH untuk rumah besar dan sedang, daerah hijau bangunan (DHB) sebesar 40%, untuk tipe kecil dan sangat sederhana sebesar 30 %, untu perkampungan sebesar 10 – 20%. Selanjutnya dikatakan bahwa pada rumah tipe besar dan sedang harusnya 40% dari lahannya berupa lahan hijau dan rumah kecil dan sangat sederhana paling sedikit 20% atau 10% lahannya merupakan lahan terbuka hijau.

Sumarmi (2006) juga mengatakan, ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang-ruang terbuka dari suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi, guna mendukung keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah tersebut. Selanjutnya Budiharjo (2009), mengatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Rahmi dan Bakti Setiawan (1999), mengatakan bahwa ruang terbuka hijau berfungsi sebagai: nilai ekologi, nilai sosial budaya, nilai psikologi, dan nilai estetika atau keindahan. Ruang terbuka hijau ini secara khirarkis berada pada perkotaan, permukiman, dan perumahan.

C. Pengetahuan

Suriasumantri (2010) menyatakan bahwa pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu termasuk di dalamnya adalah ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Soekanto (2007) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Selanjutnya

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia terhadap objek tertentu. Pengetahuan memiliki tiga komponen, yakni komponen kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1981).

D. Ekosistem

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dikatakan bahwa ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur lingkungan hidup, baik unsur biotik maupun abiotik, semuanya tersusun sebagai satu kesatuan dalam ekosistem yang masing-masing tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa hidup sendiri, melainkan saling berhubungan, saling mempengaruhi, saling berinteraksi, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Menurut Odum (1993) ekosistem adalah suatu unit ekologi yang di dalamnya terdapat hubungan antara struktur dan fungsi. Struktur yang dimaksudkan dalam definisi ekosistem tersebut adalah berhubungan dengan keanekaragaman spesies (*species diversity*). Ekosistem yang mempunyai struktur yang kompleks memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Selanjutnya, Setiadi (1983) dan Soemarwoto (1983) pada dasarnya menyatakan bahwa ekosistem adalah tatanan kesatuan secara kompleks yang di dalamnya terdapat sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

E. Konservasi

Davis (1995) mendefinisikan konservasi sebagai pengelolaan pemanfaatan dari biosfer sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar secara berkelanjutan untuk generasi sekarang dengan tetap menjaga potensinya untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Undang-Undang Nomor 32 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan dikemukakan pengertian konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

Arsyad (20127) mengemukakan beberapa prinsip konservasi, antara lain: (a) pemeliharaan kesehatan populasi dari sumberdaya satwa liar secara berkelanjutan; (b) tujuan konservasi adalah untuk mengamankan opsi dengan memelihara

keanekaragaman biologi pada tingkat genetika, spesies, populasi dan ekosistem; (c) penilaian terhadap kemungkinan pengaruh ekologi dan sosiologi dari penggunaan sumber daya; (d) regulasi penggunaan sumber daya makhluk hidup; (e) konservasi yang efektif memerlukan pemahaman dan memperhitungkan motif, ketertarikan, dan nilai dari semua pengguna dan kolega, serta komunikasi yang interaktif, berulang dan terus menerus.

F. Lingkungan Hidup

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Ahira (2011), mengatakan bahwa, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa makhluk hidup, baik itu manusia, binatang, maupun tumbuhan. Selanjutnya Ahira (2011) membagi lingkungan hidup itu menjadi dua bagian, yaitu: (1) lingkungan hidup alami atau lingkungan hidup yang telah ada di alam tanpa ada campur tangan manusia, dan (2) lingkungan hidup binaan, yaitu lingkungan hidup yang dibentuk, dimodifikasi, dikelola, dan ditentukan kondisinya oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Soerjani dkk (1987), menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Soeriaatmaja, 1977; Tandjung, 1991; dan Singh, 2006) pada dasarnya menyatakan bahwa lingkungan hidup terdiri atas tiga komponen penting, yaitu: lingkungan fisik (*abiotic environment*), lingkungan hayati (*biotic environment*), dan lingkungan sosial (*cultrural environment*). Lingkungan fisik berupa unsur-unsur air, udara, lahan, dan energi bahan mineral dan sejenisnya. Lingkungan hayati berupa unsur-unsur hewan, tumbuhan, margasatwa, serta bahan baku hayati industri. Lingkungan sosial berupa sistem-sistem sosial, ekonomi, budaya, serta kesejahteraan.

G. Sikap

Likert (1932) dalam Azwar (2012), menyatakan bahwa sikap adalah kesiediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara

negatif(*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu. Selanjutnya dikatakan komponen sikap terdiri dari pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan pre-disposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu obyek di lingkungan sekitarnya. Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Mann (1969) yang dikutip Azwar (2012), menyatakan bahwa struktur sikap terdiri atas tiga komponen. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Anderson, Krathwohl, & Bloom (2001), menyatakan bahwa, ada empat tingkatan sikap yang mencerminkan perasaan dan emosi penerima stimulus suatu obyek, yaitu: (1) menerima (*receiving*), (2) merespon (*responding*), (3) menghargai (*valuing*), dan (4) bertanggung jawab.

H. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekana, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki (Danim, 2012). Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar (Winardi, 2011). Menurut Zhu dan Jinxiu (2012), motivasi adalah kecenderungan psikologi dan dorongan internal yang merangsang dan mengatur tindakan suatu organisme. Sedangkan menurut Hilda dkk (2004) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Danim (2012) menyatakan komponen motivasi adalah: motivasi yang berasal dari dalam diri dan motivasi yang berasal dari luar diri.

I. Kearifan Lokal

Menurut Kementrian Negara Lingkungan Hidup sebagaimana dikutip oleh Tasdyanto (2008), istilah kearifan lingkungan (*ecosophy*) merupakan istilah resmi untuk merujuk beberapa terminologi kearifan tradisional, kearifan lokal, dan kearifan lingkungan yang menggambarkan etika, norma dan perilaku terhadap alam yang terdapat pada suatukomunitas masyarakat. Hamzah (2013), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan

pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Lebih lanjut Hamzah (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi dan terbentuk sepanjang sejarah hidup manusia mempunyai peran yang sangat besar karena menjadi dasar bagi manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

Sartini (2004) dan Adyana (2012), pada dasarnya menyatakan bahwa kearifan lokal adalah keunggulan lokal yang bersandar pada nilai, norma, etika, pengetahuan, teknologi, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan melembaga secara tradisional yang digunakan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan. Marfai (2012) menjelaskan ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji dan Menemukan perilaku, pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal masyarakat Suku Bugis mengelola RTH pada kompleks perumahan di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.
2. Mengkaji dan Menemukan pengaruh pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola RTH pada kompleks perumahan di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model perilaku masyarakat Suku Bugis dalam memelihara RTH di ompleks perumahan. Model ini dapat digunakan oleh:

1. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia dalam membuat perencanaan program yang berkaitan dengan perilaku masyarakat memelihara RTH di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.
2. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam membuat perencanaan program dalam upaya pelestarian lingkungan perumahan, termasuk pengelolaan RTH di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.
3. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk membuat program dan mengimplementasikan program dalam percepatan pelestarian lingkungan perumahan termasuk penyediaan dan pengelolaan RTH di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.

4. Sebagai data dasar untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan perumahan dan lingkungan biotik dan abiotik, termasuk pengelolaan RTH.
5. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang lingkungan hidup dan lingkungan perumahan termasuk pengelolaan RTH.

BAB 4

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dilihat dari sisi metodologi tergolong penelitian kuantitatif. Dilihat dari segi analisis dan variabel yang diperhatikan tergolong penelitian korelasional. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Suku Bugis (kepala keluarga) yang bermukim di kompleks perumahan, yang dibangun oleh developer di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo. Sampel perumahan dipilih dengan metode *purposive sampling*, yakni perumahan tipe sedang ke atas pada masing-masing kabupaten. Sampel (Responden) penelitian ini dipilih dengan metode *systematic random sampling*. besarnya anggota sampel mengacu pada rumus Taro Yamane dalam Syamsu Alam (2011) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan yakni 95% ($\alpha = 0,05$)

1 = Angka konstanta

Sehingga diperoleh sampel sebanyak masing-masing 100 KK setiap kabupaten, dengan demikian jumlah sampel 300 KK.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (Y), yaitu perilaku masyarakat mengelola RTH. Variabel bebas, yaitu: (a) pengetahuan tentang ekosistem (X_1); (b) Pengetahuan RTH (X_2); (c) Pengetahuan konservasi (X_3), (d) Pengetahuan Lingkungan Hidup (X_4); (e) Sikap Lingkungan (X_5); (f) Motivasi Memelihara Lingkungan (X_6); dan (g) kearifan lokal (X_7).

D. Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku mengelola RTH adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis merencanakan, menata, dan memelihara RTH. Indikator yang akan diukur adalah: fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan keindahan dan kenyamanan.
2. Pengetahuan ekosistem adalah apa yang dipahami, diketahui, dianalisis, disimpulkan oleh masyarakat Suku Bugis tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan tak hidup dalam kompleks perumahan yang membentuk suatu sistem. Indikator yang akan diukur adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Pengetahuan RTH adalah apa yang dipahami, diketahui, dianalisis, disimpulkan oleh masyarakat Suku Bugis tentang fungsi, kegunaan, luasan, dan manfaat RTH. Indikator yang akan diukur adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Pengetahuan konservasi adalah apa yang dipahami, diketahui, dianalisis, disimpulkan oleh masyarakat Suku Bugis tentang perbaikan lingkungan perumahan, sehingga memberi manfaat setinggi-tingginya pada manusia secara berkelanjutan. Indikator yang akan diukur adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Pengetahuan lingkungan adalah apa yang dipahami, diketahui, dianalisis, disimpulkan oleh masyarakat Suku Bugis tentang lingkungan biotik, abiotik, dan lingkungan sosial. Indikator yang akan diukur adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
6. Sikap lingkungan adalah pilihan dan kecenderungan bertindak masyarakat Suku Bugis terhadap lingkungan perumahan. Indikator yang akan diukur adalah: kognisi, afeksi, dan konasi.
7. Motivasi memelihara lingkungan adalah dorongan masyarakat Suku Bugis untuk mempertahankan dan melestarikan lingkungan perumahannya. Indikator yang akan diukur adalah: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
8. Kearifan lokal adalah apa yang dipahami, diketahui, dianalisis, disimpulkan oleh masyarakat Suku Bugis tentang budaya lokal (pengetahuan lokal) yang dimiliki secara turun temurun yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Indikator yang akan diukur adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas:

1. Pedoman observasi untuk mengukur perilaku masyarakat mengelola RTH.
2. Tes pengetahuan untuk mengukur pengetahuan ekosistem, pengetahuan tentang RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, dan kearifan lokal.
3. Skala sikap untuk mengukur sikap masyarakat mengelola RTH.
4. Kuesioner untuk mengukur motivasi memelihara RTH.

F. Teknik Analisis Data.

Analisis yang digunakan adalah: (a) analisis statistik deskriptif dan (b) analisis statistik inferensial. Model analisis inferensial adalah: (1) regresi sederhana dan (2) regresi ganda.

BAB 5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Yang Diperhatikan

1. Deskripsi Perilaku Mengelola Ruang Terbuka Hijau (Y)

Untuk mengetahui kondisi perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau pada kompleks perumahan masing-masing pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Mengelola Ruang Terbuka Hijau (Y)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	10 -17	0	0	0
2	Rendah	18 - 26	144	48	48
3	Sedang	27 - 34	120	40	88
4	Tinggi	35 – 42	36	12	100
5	Sangat tinggi	43 - 50	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan Distribusi frekuensi (Tabel 1), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki perilaku yang sangat rendah dan sangat tinggi mengelola ruang terbuka hijau lingkungan perumahan atau rumah tinggalnya. Sebanyak 48 % yang perilakunya rendah. Sebanyak 40 % yang perilakunya sedang, dan sebanyak 12 % yang memiliki perilaku tinggi. Untuk mengetahui kategori mana perilaku tersebut berada, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang memperlihatkan rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (Y)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	300	18,00	32,00	27,1400	4,37082
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 2) terlihat bahwa nilai rata-rata = 27,14 berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau pada lingkungan perumahan atau rumah tinggalnya masing-masing tergolong sedang. Ini artinya perilakunya dalam mengelola ruang terbuka hijau telah bertumbuh. Akan tetapi perilaku tersebut masih perlu ditingkatkan.

2. Deskripsi Pengetahuan Ekosistem (X^1)

Untuk mengetahui kondisi pengetahuan ekosistem masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ekosistem (X^1)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	1 -2	0	0	0
2	Rendah	3 - 4	72	24	24
3	Sedang	5 - 6	150	50	74
4	Tinggi	7 - 8	78	26	100
5	Sangat tinggi	9 - 10	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 3), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki pengetahuan ekosistem yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 24 % yang memiliki pengetahuan ekosistem yang rendah. Sebanyak 50 % yang memiliki pengetahuan ekosistem yang sedang. Dan sebanyak 26 % yang memiliki pengetahuan ekosistem yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana pengetahuan ekosistem berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^1)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^1	300	4,00	8,00	5,7800	1,28729
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 4), terlihat bahwa rata-rata = 5,78, minimum = 4, maksimum = 8, dan standar deviasi = 1,28. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 3), maka angka 5,78 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan ekosistem berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

3. Deskripsi Pengetahuan Ruang Terbuka Hijau (X^2)

Untuk mengetahui kondisi pengetahuan ruang terbuka hijau (RTH) masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ruang Terbuka Hijau (X^2)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	1 - 2	0	0	0
2	Rendah	3 - 4	72	24	24
3	Sedang	5 - 6	150	50	74
4	Tinggi	7 - 8	78	26	100
5	Sangat tinggi	9 - 10	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 5), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki pengetahuan RTH yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 24 % yang memiliki pengetahuan RTH yang rendah. Sebanyak 50 % yang memiliki pengetahuan RTH yang sedang. Dan sebanyak 26 % yang memiliki pengetahuan RTH yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana pengetahuan RTH berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^2)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^2	300	3,00	8,00	5,5600	1,51461
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 6), terlihat bahwa rata-rata = 5,56, minimum = 3, maksimum = 8, dan standar deviasi = 1,51. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 5), maka angka 5,56 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengetahuan RTH masyarakat Suku Bugis berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

4. Deskripsi Pengetahuan Konservasi (X^3)

Untuk mengetahui kondisi pengetahuan konservasi masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Konservasi (X^3)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	1 -2	0	0	0
2	Rendah	3 - 4	60	20	20
3	Sedang	5 - 6	162	54	80
4	Tinggi	7 - 8	78	26	100
5	Sangat tinggi	9 - 10	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 7), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki pengetahuan konservasi yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 20 % yang memiliki pengetahuan konservasi yang rendah. Sebanyak 54 % yang memiliki pengetahuan konservasi yang sedang. Dan sebanyak 26 % yang memiliki pengetahuan konservasi yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana pengetahuan konservasi berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^3)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^3	300	3,00	8,00	5,6600	1,48044
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 8), terlihat bahwa rata-rata = 5,66, minimum = 3, maksimum = 8, dan standar deviasi = 1,48. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 7), maka angka 5,66 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan konservasi masyarakat Suku Bugis berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

5. Deskripsi Pengetahuan Lingkungan Hidup (X^4)

Untuk mengetahui kondisi pengetahuan lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lingkungan Hidup (X^4)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	1 - 2	0	0	0
2	Rendah	3 - 4	72	24	24
3	Sedang	5 - 6	150	50	74
4	Tinggi	7 - 8	78	26	100
5	Sangat tinggi	9 - 10	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 9), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 24 % yang memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang rendah. Sebanyak 50 % yang memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang sedang. Dan sebanyak 26 % yang memiliki pengetahuan lingkungan hidup yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana pengetahuan lingkungan hidup berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^4)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^4	300	4,00	8,00	5,8000	1,31368
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 10), terlihat bahwa rata-rata = 5,80, minimum = 3, maksimum = 8, dan standar deviasi = 1,31. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 9), maka angka 5,80 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

6. Deskripsi Sikap Terhadap Lingkungan (X^5)

Untuk mengetahui kondisi sikap terhadap lingkungan masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Lingkungan (X^5)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat negatif	10 -17	0	0	0
2	Negatif	18 - 26	72	24	24
3	Netral	27 - 34	165	55	79
4	Positif	35 – 42	63	21	100
5	Sangat positif	43 - 50	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 11), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki sikap terhadap lingkungan yang sangat negatif dan sangat positif. Sebanyak 24 % yang memiliki sikap terhadap lingkungan yang negatif. Sebanyak 55 % yang memiliki sikap terhadap lingkungan yang netral. Dan sebanyak 21 % yang memiliki sikap terhadap lingkungan yang positif. Untuk mengetahui pada kategori mana sikap terhadap lingkungan berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^5)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^5	300	19,00	37,00	30,6800	6,51761
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 12), terlihat bahwa rata-rata = 30,68, minimum = 19, maksimum = 37, dan standar deviasi = 6,51. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 11), maka angka 30,68 atau rata-rata berada pada kategori netral. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap terhadap lingkungan masyarakat Suku Bugis berada pada kategori netral cenderung meningkat atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

7. Deskripsi Motivasi Memelihara Lingkungan (X^6)

Untuk mengetahui kondisi motivasi memelihara lingkungan masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Lingkungan (X^6)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	10 -17	0	0	0
2	Rendah	18 - 26	60	20	20
3	Sedang	27 - 34	162	54	74
4	Tinggi	35 – 42	78	26	100
5	Sangat tinggi	43 - 50	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 13), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki motivasi memelihara lingkungan yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 20 % yang memiliki motivasi memelihara lingkungan yang rendah. Sebanyak 54 % yang memiliki motivasi memelihara lingkungan yang sedang. Dan sebanyak 26 % yang memiliki motivasi memelihara lingkungan yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana motivasi memelihara lingkungan berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^6)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^6	300	19,00	38,00	30,6200	6,48814
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 14), terlihat bahwa rata-rata = 30,62, minimum = 19, maksimum = 38, dan standar deviasi = 6,48. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 13), maka angka 30,62 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi memelihara lingkungan masyarakat Suku Bugis berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

8. Deskripsi Kearifan Lokal (X^7)

Untuk mengetahui kondisi kearifan lokal masyarakat Suku Bugis pada saat dilakukan penelitian, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) dalam Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kearifan Lokal (X^7)

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)	Presentasi Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	1 -2	0	0	0
2	Rendah	3 - 4	36	12	12
3	Sedang	5 - 6	222	74	86
4	Tinggi	7 - 8	42	14	100
5	Sangat tinggi	9 - 10	0	0	-
Jumlah			300	100	-

Berdasarkan distribusi frekuensi (Tabel 15), terlihat bahwa tidak ada masyarakat Suku Bugis yang memiliki kearifan lokal yang sangat rendah dan sangat tinggi. Sebanyak 12 % yang memiliki kearifan lokal yang rendah. Sebanyak 74 % yang memiliki kearifan lokal yang sedang. Dan sebanyak 14 % yang memiliki kearifan lokal yang tinggi. Untuk mengetahui pada kategori mana kearifan lokal berada, maka berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi) dalam Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Standar Deviasi (X^7)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X^7	300	3,00	7,00	5,5400	1,11919
Valid N (listwise)	300				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 16), terlihat bahwa rata-rata = 5,54, minimum = 3, maksimum = 7, dan standar deviasi = 1,12. Bilamana dihubungkan dengan distribusi frekuensi (Tabel 15), maka angka 5,54 atau rata-rata berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kearifan lokal masyarakat Suku Bugis berada pada kategori sedang atau sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan.

B. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.

1. Pengaruh Pengetahuan Ekosistem (X^1) Terhadap Perilaku Mengelola Ruang Terbuka Hijau (Y)

Untuk mengetahui pengaruh X^1 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^1 terhadap Y dalam Tabel 17 (Anova).

Tabel 17. Tabel Anova X^1 terhadap Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5317,890	1	5317,890	4019,813	,000 ^b
Residual	394,230	298	1,323		
Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^1

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^1 terhadap Y (Tabel 17), terlihat bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^1 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^1 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 18.

Tabel 18 . Model Summary X^1 Terhadap Y.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965 ^a	,931	,931	1,15018

a. Predictors: (Constant), X^1

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 18), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,931 yang artinya, besarnya pengaruh X^1 terhadap Y adalah 93,10 %. Terdapat 6,90 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^1 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^1 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 19.

Tabel 19. Coefficients X^1 terhadap Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,204	,306		20,278	,000
	X^1	3,276	,052	,965	63,402	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 19) terlihat bahwa Signifikan t $X^1 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^1 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^1 = 3,276$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^1 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 3,276.

2. Pengaruh X^2 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^2 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^2 terhadap Y dalam Tabel 20 (Anova).

Tabel 20. Tabel Anova X^2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4949,167	1	4949,167	1933,083	,000 ^b
	Residual	762,953	298	2,560		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^2

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^2 terhadap Y (Tabel 20), terlihat bahwa signifikan F = 0,000 lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^2 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui

besarnya pengaruh X^2 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 21.

Tabel 21 . Model Summary X^2 Terhadap Y.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,931 ^a	,866	,866	1,60008

a. Predictors: (Constant), X^2

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 21), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,866 yang artinya, besarnya pengaruh X^2 terhadap Y adalah 86,60 %. Terdapat 13,40 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^2 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^2 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 22.

Tabel 22. Coefficients X^2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,205	,352		28,990	,000
	X^2	2,686	,061	,931	43,967	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 22) terlihat bahwa Signifikan t $X^2 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^2 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^2 = 2,686$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^2 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 2,686.

3. Pengaruh X^3 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^3 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^3 terhadap Y dalam Tabel 23 (Anova). Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^3 terhadap Y (Tabel 23), terlihat bahwa signifikan F = 0,000 lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^3 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan.

Tabel 23. Tabel Anova X^3 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4989,740	1	4989,740	2058,395	,000 ^b
	Residual	722,380	298	2,424		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^3

Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^3 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 24.

Tabel 24 . Model Summary X^3 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,935 ^a	,874	,873	1,55695

a. Predictors: (Constant), X^3

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 24), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,874 yang artinya, besarnya pengaruh X^3 terhadap Y adalah 87,40 %. Terdapat 12,60 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^3 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^3 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 25.

Tabel 25. Coefficients X^3 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,522	,356		26,763	,000
	X^3	2,759	,061	,935	45,370	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 25) terlihat bahwa Signifikan t $X^3 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^3 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^3 = 2,759$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^3 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 2,759.

4. Pengaruh X^4 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^4 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^4 terhadap Y dalam Tabel 26 (Anova).

Tabel 26. Tabel Anova X^4 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4840,434	1	4840,434	1654,782	,000 ^b
	Residual	871,686	298	2,925		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^4

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^4 terhadap Y (Tabel 26), terlihat bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^4 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^4 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 27.

Tabel 27 . Model Summary X^4 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,921 ^a	,847	,847	1,71030

a. Predictors: (Constant), X^4

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 27), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,847 yang artinya, besarnya pengaruh X^4 terhadap Y adalah 84,70 %. Terdapat 15,30 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^4 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^4 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 28.

Tabel 28. Coefficients X^4 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,376	,448		16,474	,000
	X^4	3,063	,075	,921	40,679	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 28) terlihat bahwa Signifikan $t X^4 = 0,000$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Ini artinya X^4 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^4 = 3,063$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^4 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 3,063.

5. Pengaruh X^5 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^5 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^5 terhadap Y dalam Tabel 29 (Anova).

Tabel 29. Tabel Anova X^5 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4740,381	1	4740,381	1453,717	,000 ^b
	Residual	971,739	298	3,261		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^5

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^5 terhadap Y (Tabel 29), terlihat bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa X^5 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^5 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 30.

Tabel 30 . Model Summary X^5 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^a	,830	,829	1,80579

a. Predictors: (Constant), X^5

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 30), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,830 yang artinya, besarnya pengaruh X^5 terhadap Y adalah 83 %. Terdapat 17 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^5 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^5 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 31.

Tabel 31. Coefficeints X^5 terhadap Y

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6,397	,503		12,730
	X^5	,611	,016	,911	38,128

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 31) terlihat bahwa Signifikan $t X^5 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^5 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^5 = 0,611$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^5 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 0,611.

6. Pengaruh X^6 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^6 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X_6 terhadap Y dalam Tabel 32 (Anova).

Tabel 32. Tabel Anova X^6 Terhadap Y

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	4416,680	1	4416,680	1016,003
	Residual	1295,440	298	4,347	
	Total	5712,120	299		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^6

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^6 terhadap Y (Tabel 32), terlihat bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^6 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^6 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 33.

Tabel 33 . Model Summary X^6 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,879 ^a	,773	,772	2,08497

a. Predictors: (Constant), X^6

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 33), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,773 yang artinya, besarnya pengaruh X^6

terhadap Y adalah 77,30 %. Terdapat 22,70 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Untuk mengetahui apakah X^6 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^6 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 34.

Tabel 34. Coefficients X^6 terhadap Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,397	,503		12,730	,000
	X^6	,611	,016	,911	38,128	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 34) terlihat bahwa Signifikan t $X^6 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^6 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^6 = 0,611$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^6 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 0,611.

7. Pengaruh X^7 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh X^7 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^7 terhadap Y dalam Tabel 35 (Anova).

Tabel 35. Tabel Anova X^7 Terhadap Y

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3625,896	1	3625,896	517,930	,000 ^b
	Residual	2086,224	298	7,001		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X^7

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana X^7 terhadap Y (Tabel 35), terlihat bahwa signifikan F = 0,000 lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^7 berpengaruh terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^7 terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana (Model Summary) dalam Tabel 36. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana (Tabel 36), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,635

yang artinya, besarnya pengaruh X^7 terhadap Y adalah 63,50 %. Terdapat 36,50 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis.

Tabel 36 . Model Summary X^7 Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,635	,634	2,64589

a. Predictors: (Constant), X^7

Untuk mengetahui apakah X^7 memberikan kontribusi terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi sederhana X^7 terhadap Y (Coefficients) dalam Tabel 37.

Tabel 37. Coefficients X^7 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,902	,773		10,227	,000
	X^7	3,112	,137	,797	22,758	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Hasil analisis (Tabel 37) terlihat bahwa Signifikan t $X^7 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Ini artinya X^7 memberikan kontribusi terhadap Y. Koefisien regresi $X^7 = 3,112$. Angka ini menunjukkan bahwa, bilamana X^7 ditingkatkan satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar 3,112.

8. Pengaruh $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 Terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 secara bersama-sama terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi ganda $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 secara bersama-sama terhadap Y dalam Tabel 38 (Anova).

Tabel 38. Tabel Anova $X^1, X^2, X^3, X^4, X^5, X^6$, dan X^7 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5712,120	7	816,017	111,7445.	0.0000. ^b
	Residual	2086,225	292	7,303		
	Total	5712,120	299			

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda Tabel 38 . Model Summary X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama terhadap Y (Tabel 38), terlihat bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil Alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 berpengaruh secara bersama-sama terhadap Y dan pengaruhnya sangat signifikan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama terhadap Y, maka berikut disajikan hasil analisis regresi ganda (Model Summary) dalam Tabel 39.

Tabel 39. Model Summary X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama Terhadap Y.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	99,000 ^a	,98	,97	,00000

a. Predictors: (Constant), X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , X^7

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda (Tabel 39), terlihat bahwa koefisien determinasi atau R Square = 0,98 yang artinya, besarnya pengaruh X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama terhadap Y adalah 98 %. Terdapat 2 % pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis. Misalnya saja tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui kontribusi X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 terhadap Y, maka berikut ini ditampilkan koefisien regresi X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 dalam Tabel 40.

Tabel 40. Koefisien Regresi X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,497	,001		.	0.000.
	X^1	3,086	,002	,909	.	0.000.
	X^2	3,345	,001	1,159	65,402	0.000.
	X^3	1,127	,003	,382	47,370.	0.000.
	X^4	2,096	,008	,630	35,670.	0.000.
	X^5	,492	,002	,734	45,370.	0.000.
	X^6	,274	,004	,407	21,752.	0.000.
	X^7	1,619	,003	,415	22,758.	0.000.

a. Dependent Variable: Y

a). Kontribusi X^1

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^1 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^1 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan $X^2, X^3, X^4, X^5, X^6,$ dan X^7 . Koefisien regresi $X^1 = 1,159$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^1 terhadap Y = 1,159. Dengan kata lain bilamana X^1 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar = 1,159.

b). Kontribusi X^2

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^2 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^2 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan $X^1, X^3, X^4, X^5, X^6,$ dan X^7 . Koefisien regresi $X^2 = 0,909$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^2 terhadap Y = 0,909. Dengan kata lain bilamana X^2 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar = 0,909.

c). Kontribusi X^3

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^3 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^3 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan $X^1, X^2, X^4, X^5, X^6,$ dan X^7 . Koefisien regresi $X^3 = 0,382$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^3 terhadap Y = 0,382. Dengan kata lain bilamana X^3 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar = 0,382.

d). Kontribusi X^4

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^4 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^4 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan $X^1, X^2, X^3, X^5, X^6,$ dan X^7 . Koefisien regresi $X^4 = 0,630$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^4 terhadap Y = 0,630. Dengan kata lain bilamana X^4 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar = 0,630.

f). Kontribusi X^5

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^5 = 0,000$ lebih kecil alfa = 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa X^5 memberikan kontribusi

terhadap Y dengan tetap memperhatikan X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^6 , dan X^7 . Koefisien regresi $X^5 = 0,734$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^5 terhadap $Y = 0,734$. Dengan kata lain bilamana X^5 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar $= 0,734$.

g). Kontribusi X^6

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^6 = 0,000$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa X^6 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , dan X^7 . Koefisien regresi $X^6 = 0,407$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^6 terhadap $Y = 0,407$. Dengan kata lain bilamana X^6 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar $= 0,407$.

h). Kontribusi X^7

Berdasarkan hasil analisis Tabel 40, terlihat bahwa signifikan $t X^7 = 0,000$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa X^7 memberikan kontribusi terhadap Y dengan tetap memperhatikan X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , dan X^6 . Koefisien regresi $X^7 = 0,415$. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi X^7 terhadap $Y = 0,415$. Dengan kata lain bilamana X^7 ditingkatkan satu bagian, maka Y meningkat sebesar $= 0,415$.

Kontribusi X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama adalah sebesar $= 4,636$. Dengan kata lain bilamana X^1 , X^2 , X^3 , X^4 , X^5 , X^6 , dan X^7 secara bersama-sama, masing-masing satu bagian, maka Y akan meningkat sebesar $= 4,636$.

C. Pembahasan

Perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau (Y) tergolong sedang atau sudah baik. Namun masih perlu ditingkatkan. Cara meningkatkan perilaku tersebut adalah menambah wawasan masyarakat Suku Bugis pada berbagai aspek pengetahuan, yakni pengetahuan tentang ekosistem, pengetahuan tentang ruang terbuka hijau (RTH), pengetahuan tentang konservasi lingkungan, pengetahuan tentang lingkungan hidup, dan pengetahuan tentang kearifan lokal Suku Bugis.

Pengetahuan ekosistem masyarakat Suku Bugis (X^1) sudah baik, akan tetapi masih perlu upaya keras untuk meningkatkannya. Cara meningkatkan pengetahuan ekosistem adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat Suku Bugis secara

terjadwal tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan tak hidup dalam sebuah kawasan tertentu, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Pengetahuan ekosistem berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana pengetahuan ekosistem ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Pengetahuan tentang RTH masyarakat Suku Bugis (X^2) sudah baik, akan tetapi masih perlu upaya keras untuk meningkatkannya. Cara meningkatkan pengetahuan RTH tersebut adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat Suku Bugis secara terjadwal tentang fungsi, kegunaan, dan manfaat RTH yang baik, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Pengetahuan RTH berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana pengetahuan RTH ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Pengetahuan tentang konservasi lingkungan masyarakat Suku Bugis (X^3) sudah baik, akan tetapi masih perlu upaya keras untuk meningkatkannya. Cara meningkatkan pengetahuan konservasi tersebut adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat Suku Bugis secara terjadwal tentang pemeliharaan lingkungan, peningkatan kualitas lingkungan, dan perbaikan lingkungan secara terus menerus, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Pengetahuan konservasi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana pengetahuan konservasi lingkungan ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Pengetahuan tentang lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis (X^4) sudah baik, akan tetapi masih perlu upaya keras untuk meningkatkannya. Cara meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup tersebut adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat Suku Bugis secara terjadwal tentang jenis-jenis lingkungan, pran masing-masing lingkungan, dan manfaat lingkungan yang memiliki ekosistem yang mantap, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Pengetahuan lingkungan hidup berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana

pengetahuan lingkungan hidup ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Sikap terhadap lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis (X^5) tergolong netral, oleh karena itu perlu upaya keras untuk meningkatkannya menjadi positif. Cara meningkatkan sikap lingkungan tersebut adalah menambah pengetahuan lingkungan hidup dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat Suku Bugis secara terjadwal tentang jenis-jenis lingkungan, pran masing-masing lingkungan, dan manfaat lingkungan yang memiliki ekosistem yang mantap, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Sikap terhadap lingkungan hidup berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana sikap lingkungan hidup ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Motivasi memelihara lingkungan masyarakat Suku Bugis (X^6) tergolong sedang atau sudah baik, akan tetapi perlu upaya keras untuk meningkatkannya menjadi lebih baik. Cara meningkatkan motivasi tersebut adalah memberikan percontohan tentang lingkungan yang baik, konservasi lingkungan, dan perbaikan lingkungan secara terus menerus, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Motivasi memelihara lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana motivasi memelihara lingkungan ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Kearifan lokal masyarakat Suku Bugis (X^7) tergolong sedang atau sudah baik, akan tetapi perlu upaya keras untuk meningkatkannya menjadi lebih baik. Cara meningkatkan kearifan lokal tersebut adalah menggali atau mencari kearifan-kearifan lingkungan yang dianut oleh Suku Bugis. Kemudian mengsosialisasikan kearifan lokal yang sudah ada dan memberikan penguatan sehingga kearifan lingkungan tersebut tetap menjadi budaya suku bugis, memberikan percontohan tentang lingkungan yang baik dari sisi kearifan lokal, melakukan konservasi lingkungan, dan perbaikan lingkungan secara terus menerus yang berbasis pada budaya atau pengetahuan lokal Suku Bugis yang bijak tentang lingkungan hidup, minimal satu kali dalam enam bulan atau dua kali satu tahun. Kearifan lokal

berpengaruh positif terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu bilamana kearifan lokal Suku bugis yang berhubungan dengan lingkungan ditingkatkan, maka perilaku juga akan meningkat atau lebih baik.

Pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan hidup, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal Suku Bugis berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku mengelola ruang terbuka hijau. Pengaruh tersebut sangat signifikan dan positif. Oleh karena itu untuk meningkatkan perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau, maka terlebih dahulu pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan hidup, motivasi memelihara lingkungan, dan kearifan lokal ditingkatkan dan dipelihara. Cara demikian akan melahirkan perilaku bagi masyarakat Suku Bugis memelihara dan mengelola RTH pada masing-masing rumah tinggalnya secara terus menerus atau *sustainable*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Perilaku masyarakat Suku Bugis dalam mengelola ruang terbuka hijau (RTH) pada masing-masing rumah tinggalnya sudah baik atau tergolong sedang dilihat dari aspek penyediaan tanah, aspek ekologi, ekonomi, dan sosial, namun masih perlu ditingkatkan.
2. Pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis sudah baik atau tergolong sedang dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Motivasi memelihara lingkungan masyarakat Suku Bugis sudah baik atau tergolong sedang dilihat dari aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
4. Sikap terhadap lingkungan masyarakat Suku Bugis tergolong netral kecenderungan meningkat menjadi positif dilihat dari aspek kognisi, afeksi, dan kognisi.
5. Kearifan lokal masyarakat Suku Bugis masih tetap terpelihara, namun kearifan lokal yang sudah pudar atau ditinggalkan perlu digali kembali sebagai warisan budaya yang bijak bagi masyarakat Suku Bugis.
6. Pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi, pengetahuan lingkungan hidup, motivasi memelihara lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan, dan kearifan lokal berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola RTH, baik secara parsial, maupun secara bersama-sama.

B. Saran-Saran

1. Perilaku masyarakat Suku Bugis mengelola ruang terbuka hijau perlu ditingkatkan atau dibina oleh Pemerintah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo. Cara meningkatkan atau membinanya adalah memperbaiki berbagai aspek pengetahuan, sikap, motivasi, serta kearifan lokal yang turut memberikan kontribusi terhadap perilaku tersebut. Cara demikian sangat memungkinkan masyarakat Suku Bugis untuk mengelola ruang terbuka atau halaman rumah

masing-masing sehingga memiliki fungsi ekologis, keindahan, ekonomi, dan sosial.

2. Pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan hidup, dan pengetahuan lingkungan hidup memberikan pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap peningkatan perilaku masyarakat Suku Bugis dalam mengelola RTH. Pengetahuan tersebut perlu ditingkatkan oleh berbagai pihak, terutama Pemerintah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, pemrihati lingkungan, serta tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas pada berbagai aspek. Metode yang digunakan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan terjadwal setiap tahun. Cara demikian akan meningkatkan pengetahuan ekosistem, pengetahuan RTH, pengetahuan konservasi lingkungan, dan pengetahuan lingkungan hidup masyarakat Suku Bugis ke arah yang lebih baik.
3. Sikap terhadap lingkungan, motivasi memelihara lingkungan memberikan pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap peningkatan perilaku. Oleh karena itu sikap dan motivasi tersebut perlu ditingkatkan atau dibina oleh Pemerintah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, sehingga menjadi positif dan lebih baik dengan cara memperlihatkan contoh kongkrit tindakan-tindakan atau percontohan lingkungan yang baik. Selain itu juga memberikan penyuluhan tentang lingkungan secara umum sehingga melahirkan atau mempercepat lahirnya sikap yang positif dan motivasi yang tinggi bagi masyarakat Suku Bugis memelihara lingkungan hidup termasuk ruang terbuka hijau pada masing-masing rumah tinggalnya.
4. Kearifan lokal masyarakat Suku Bugis berpengaruh positif dan memberikan kontribusi yang nyata terhadap perilaku mengelola ruang terbuka hijau. Oleh karena itu kearifan lokal tersebut tetap harus dipertahankan dan digali yang sudah pudar, sehingga melahirkan budaya yang bijak terhadap keberlanjutan lingkungan di masa yang akan datang. Kearifan lokal ini perlu dibijaki oleh Pemerintah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, dan para tokoh masyarakat Suku Bugis untuk mempertahankan dan melestarikan sebagai budaya yang bijak bagi masyarakat Suku Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnil, Edwin Nurdin. 2011. *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Adyana, P. 2012. Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Publikasiilmiah.ums.ac.id*. Volume 2. No. 22. Desember 2012.
- Ahira, Anne. 2011. *Kesehatan Lingkungan Perumahan*. (www.anneahira.com/kesehatan-lingkungan-perumahan.htm, diakses 20 April 2017)
- Anderson, L.W; Krathwohl, D.R; & Bloom, B.S. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing*. New York: Longman.
- Arsyad, Sitanala. 2012. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin S. (Ed). 1981. *Taxonomi of Educational Objectives*. Handbook 1 Cognitionif Domain. London: Longman Group Ltd.
- Budiharjo, Eko. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Semarang: P.T. Alumni
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis D, Tisdell C. 1995. *Recreational scuba-diving and carrying capacity in marine protected areas*. Ocean and Coastal Management, 26 (1): 19-40, in. Tisdell C. Tourism economics, the environment and development: analysis and policy. Brisbane: Departement of Economics University of Queensland.
- Doxiadis, Constantinos A, 2003. *An Introduction to the Science of Human Settlements'*
- Gonggool, D; N. Thiengkamol; and C. Thiengkamol 2012. Development of Environmental Education Volunteer Model through Inspiration of Public Consciousness for Sustainable Development. *European Journal of Social Science*. Volome 32, Issue 1. July 2012
- Hamzah, M. 2013. *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

- Hilda CF. Nahusona, Mudji Rahardjo, dan Susilo Toto Rahrdo. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Karyawan untuk Pindah (Studi kasus pada PT. Papua). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1(2), 2-10.
- Hines, I.M., H.R. Hungerford and N. Tomera. 2010. Analysis and synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior: A Meta-Analysis. *The Journal of Environmental Education*, (online) (<http://www.tndfonline.com/loi/vjee20>). Diakses 19 Januari 2016).
- Hungerford, Horald D. and Volk, Trudi L. 1990. "Changing Learner Behavior Through Environmental Education". *Journal of Environmental Education*. 21(3) Spring. pp. 8-21. Illinois USA.
- Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan
- Kollmus, Anja dan J. Agyeman. 2002. "Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?" *Journal of Environmental Education Research*, Vol. 8, No. 3, 2002. USA.
- Mar'at dan Lieke. 2010. *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Marfai. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhammad Ardi. 2015. Analisis perilaku petani tegalan meningkatkan kualitas lingkungan dan beberapa faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Soppeng. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Muhammad Ardi. 2017. Model perilaku melestarikan lingkungan perumahan pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: : Lembaga Penelitian UNM.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Ilmu Perilaku dan Sikap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan Tjahjono Samingan. Edisi. Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Peraturan Kementrian Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan *Ruang Terbuka Hijau* di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Rahmi, Dwita Hadi dan Bakti Setiawan. 1999. *Perencanaan Kota Ekologi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rambo, A. T. 1981. *Conceptual Approaches to Human Ecology: A Sourcebook on Altenative Paradigm for the Study of Human Interaction with the Environment*. Sourcebook has been prepared for distribution to participants in the EAPI workshop on Human Ecology Research for Soacial Scientist.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 37 No. 2.
- Setiadi, Y. 1983. *Pengertian Dasar Tentang Konsep Ekosistem*. Bogor: Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Singh, Y. K. 2006. *Environmental Science*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Soeriaatmaja, R. E. 1977. *Ilmu Ligkungan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandng (ITB).
- Soerjani, M., Ahmad, R., & Munir. 1987. *Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumarmi. 2006. "Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH". Malang : *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar UM*.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Tandjung, S. D. 1991. "Ekofilosofi, IPTEK dan Lingkungan Hidup. *Makalah seminar Penduduk dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PAU UGM.
- Tasdyanto (ed.). 2008. *Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Thoha, M. 2011. *Perilaku Organisasi Konsep dan Dasar Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman.
- Veithzal, R. & Deddy, M. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winardi, J. 2011. *Motivasi dan Permotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zhu, Yurong & Jinxiu Yang. 2012. "Effects of Farmer's Motivation on Their Participation in Publicly Funding Training Programs in Sichuan Province, China. *Journal of Agricultural Science*, 4(10), 68-74.
- Zulriska, I. 2012. *Psikologi Lingkungan, Teori dan Konsep*. Bandung: Reflika Aditama.